

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Melalui Kegiatan Memasak” yang dilaksanakan di kelompok A pada RA. Al-Barokah sebanyak tiga siklus dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) di RA. Al-Barokah belum dikembangkan secara optimal. Kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan guru jarang sekali mengadakan kegiatan mengukur untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak karena guru lebih menekankan kepada penyelesaian soal matematika yang seharusnya anak dapatkan di Sekolah Dasar dan penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) yang dominan. Selain itu, anak jarang sekali diajak bereksplorasi dengan benda atau lingkungan sekitar sehingga jarang sekali mengalami pengalaman langsung dalam setiap pembelajarannya sehingga kegiatan proses belajar pun cenderung monoton dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan kemampuan mengenal konsep pengukuran *non standar* (tidak baku) anak menjadi kurang berkembang. Padahal “konsep matematika juga dibentuk melalui pengalaman langsung (*hands on experiences*) yang dapat dilakukan anak pada berbagai percobaan atau penemuan” (Solehuddin, 2000).
2. Kondisi objektif kemampuan anak kelompok A di RA. Al-Barokah dalam mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian pra siklus bahwa 27,66 % anak berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 1,36 %

anak berada pada kategori MDP (Masih Dalam Proses) dan 70,97 % anak berada pada kategori BT (Belum Terlihat).

3. Implementasi penggunaan kegiatan memasak untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) dilakukan melalui tiga kegiatan memasak yaitu kegiatan memasak pisang cokelat, memasak sayur saus cincang dan memasak *sweet corn*. Ketiga kegiatan memasak tersebut dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan tahapan dalam mengenalkan konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) pada anak, tujuan yang ingin dicapai dan kondisi awal kemampuan mengenal konsep pengukuran anak sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dan termotivasi untuk belajar. Kegiatan pembelajaran konsep pengukuran *non standar* (tidak baku) menjadi lebih efektif, interaktif dan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran tanpa melalui kegiatan memasak.
4. Perkembangan kemampuan mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) anak di RA. Al-Barokah setelah melalui kegiatan memasak mengalami peningkatan yang optimal khususnya kegiatan saat anak mengukur dengan menggunakan alat ukur *non standar* (tidak baku). Hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian siklus III bahwa 96,37 % berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 3,63 % berada pada kategori MDP (Masih Dalam Proses) dan 0 % berada pada kategori BT (Belum Terlihat).

B. Rekomendasi

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam proses pembelajaran matematika khususnya dalam mengenalkan konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) pada anak usia Raudhatul Athfal (RA) diperlukan kreativitas dan inovasi yang terus menerus dari guru agar pembelajaran tidak membosankan. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna misalnya melalui kegiatan memasak. Kegiatan memasak dalam pembelajaran mengenal konsep pengukuran khususnya pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran *non standar* (tidak baku) anak usia dini khususnya anak usia Raudhatul Athfal (RA). Oleh karena itu guru dapat melaksanakan kegiatan memasak sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia Raudhatul Athfal (RA) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan memasak yang dilakukan tidak membahayakan anak dan dapat disesuaikan dengan kondisi di kelas.
- b. Alat memasak yang digunakan harus aman digunakan oleh anak dan tidak membahayakan anak.
- c. Jika menggunakan peralatan yang membahayakan anak, harus dengan pengawasan guru.
- d. Pilih bahan makanan yang mudah diolah oleh anak seperti sayuran dan buah-buahan yang mudah dipotong atau diparut oleh anak.

- e. Sebelum kegiatan memasak, guru menjelaskan terlebih dahulu bahan masakan, bahaya dan kegunaan peralatan memasak dan menjelaskan proses kegiatan memasak yang akan dilaksanakan.
- f. Pastikan semua anak mencuci tangannya sebelum kegiatan memasak dilaksanakan.
- g. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk melaksanakan proses kegiatan memasak dan pengukuran sehingga setiap anak mendapatkan pengalaman langsung pada saat anak belajar sebuah konsep.

2. Bagi Penyelenggara Raudhatul Athfal (RA)

Kepala sekolah sebagai penyelenggara Raudhatul Athfal (RA) diharapkan dapat menyediakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, seperti melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang sederhana tetapi dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, semua anak didik semakin semangat dan senang dalam mengikuti setiap proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah dapat menjalin kerjasama dan komunikasi yang lebih baik dengan guru agar proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran mengenal konsep pengukuran dapat berjalan dengan baik sehingga perkembangan kemampuan anak dalam mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti kemampuan mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan satuan *non standar* (tidak baku) pada anak kelompok A, sebaiknya pada penelitian selanjutnya dapat meneliti kemampuan mengenal konsep pengukuran dengan menggunakan *satuan standar* (tidak baku) pada anak kelompok bermain dan anak kelompok B dengan menggunakan indikator yang berbeda.



